

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi, minyak dan gas bumi merupakan salah satu sektor yang cukup strategis bagi negara Indonesia dan berperan bagi pergerakan ekonomi Indonesia. Selain sebagai penyumbang pendapatan bagi APBN, sektor minyak dan gas bumi berperan sebagai penggerak kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia (Widyastuti & Nugroho, 2020). Menurut pasal 4 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 sebagaimana diubah pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, minyak dan gas bumi adalah sumber daya alam strategis tak terbarukan yang terkandung di Wilayah Hukum Pertambangan Indonesia merupakan kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara. Kegiatan usaha minyak dan gas bumi terdiri atas kegiatan usaha hulu dan kegiatan usaha hilir. Kegiatan usaha hulu dan kegiatan usaha hilir dapat dilaksanakan oleh badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, koperasi; usaha kecil, dan badan usaha swasta.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN secara

umum memiliki peran sebagai penggerak ekonomi. Semakin kerasnya persaingan perusahaan secara global, membuat perusahaan selalu dituntut untuk fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang ada (Coşar et al., 2019). Hal ini tidak terkecuali untuk BUMN yang berada di Indonesia terutama sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Semenjak berlakunya MEA, BUMN semakin diharuskan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga dapat berdaya saing baik dalam negeri maupun dengan negara ASEAN lainnya (Ikhwansyah et al., 2018). Negara ASEAN memiliki ciri khas kesamaan terutama terkait dengan sumber daya alam tidak terkecuali minyak dan gas bumi (Pramono et al., 2017). Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak dan gas terbesar di ASEAN. Menurut data yang dikemukakan oleh Suwanto & Suryadi (2021), Indonesia dan Malaysia masih menjadi produsen minyak dan gas terbesar di ASEAN. Untuk produksi minyak, hampir 70% produksi minyak di ASEAN dihasilkan oleh Indonesia dan Malaysia. Sedangkan menurut data yang dikemukakan PwC Indonesia (2020), Indonesia adalah produsen gas bumi terbesar ke-12 di dunia dengan cadangan gas terbesar ketiga di Asia-Pasifik. Di lingkungan ASEAN, Indonesia memiliki cadangan gas terbesar diikuti oleh Malaysia, Vietnam, Myanmar, Brunei Darussalam, dan Thailand.

Studi yang dilakukan oleh *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) (2018), permintaan akan minyak di ASEAN mulai dari tahun 2015 akan semakin meningkat 4,1% tiap tahunnya hingga mencapai 12,2 juta barel per hari di tahun 2040. Peningkatan terbesar diproyeksikan akan terjadi di Indonesia diikuti oleh Thailand, Malaysia, dan Singapura. Menurut Franza & Suryadi (2021),

dari data yang dimiliki ASEAN *Energy Database*, Indonesia mencapai puncak produksi gas pada tahun 2010 sebanyak 86 miliar meter kubik yang kemudian menurun hingga kini menjadi 68 miliar meter kubik per tahun. Dilihat dari *baseline scenario* atau proyeksi yang dilihat dari data historis yang dikemukakan oleh ASEAN Centre for Energy (ACE) & Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH (GIZ) (2020), permintaan tertinggi akan gas di ASEAN diprediksi akan mencapai 203 miliar meter kubik di tahun 2025 dan 381 miliar meter kubik pada tahun 2040.

Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara yang berperan sebagai perusahaan nasional minyak dan gas bumi Indonesia adalah PT Pertamina (Persero). Pada negara ASEAN lain, masing-masing juga memiliki perusahaan nasional minyak dan gas bumi. Di Malaysia, perusahaan nasional tersebut adalah Petroliam Nasional Berhad atau Petronas. Kemudian, di Thailand memiliki PTT. Di Vietnam memiliki Petrovietnam, sedangkan di Filipina memiliki *Phillipine National Oil Company*. Selain itu, Laos memiliki Lao State Fuel Company (LSFC) dan Myanmar memiliki *Myanma Oil and Gas Enterprise* (MOGE). Singapura juga memiliki *Singapore LNG Corporation* (SLNG), Brunei Darussalam dengan petroleum BRUNEI yang kini menjadi Petroleum Authority of Brunei Darussalam. Untuk negara Kamboja, perusahaan nasional minyak dan gas bumi diatur dibawah *Ministry of Mines and Energy Cambodia* (MME). Semua perusahaan tersebut tergabung ke dalam sebuah komunitas bernama ASEAN Council on Petroleum (ASCOPE).

Kinerja Pertamina masih tertinggal apabila dibandingkan dengan perusahaan minyak dan gas bumi yang berada di ASEAN, secara spesifik PTT dan

Petronas. Dilansir dari Dunia Energi (2019), ditinjau dari sudut pendapatan Pertamina cukup kompetitif namun masih dapat dikatakan tertinggal apabila dibandingkan dari sisi labanya. Sejalan dengan data yang dimiliki oleh Forbes Fortune 500 yang mengukur kinerja perusahaan berdasarkan pendapatan, pada tahun 2016-2019 Pertamina secara berturut-turut berada di peringkat 216, 289, 253, dan 175 yang kemudian pada tahun 2020 Pertamina keluar dari daftar *Forbes Fortune 500*. Apabila dibandingkan dengan Petronas, peringkat yang diraih pada tahun 2016-2020 berturut-turut adalah 125, 184, 191, 158, dan 186 sedangkan PTT meraih peringkat 146, 192, 163, 130, dan 140. Pertamina jelas masih berada dibawah perusahaan-perusahaan tersebut.

Dari hal diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan BUMN tersebut dengan cara menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Maruta (2018), metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan adalah dengan menggunakan metode *Du Pont System*. Penggunaan analisis metode *Du Pont System* dapat digunakan dengan cara memberikan komparasi yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi perusahaan Metode *Du Pont System* mengukur kinerja keuangan secara terperinci dan integratif sehingga dengan menggunakan metode ini perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Tarmizi & Marlim, 2016). Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana kinerja BUMN migas di Indonesia apabila dibandingkan dengan BUMN migas lainnya yang terdapat pada negara anggota ASEAN dengan menggunakan metode *Du Pont System* dalam menganalisis kinerja keuangannya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kinerja keuangan BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dan BUMN minyak dan gas bumi lainnya di ASEAN diukur menggunakan *Du Pont System*?

2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dengan BUMN minyak dan gas bumi lainnya di ASEAN diukur menggunakan *Du Pont System*?

3. Apakah terdapat perbedaaan kinerja keuangan yang signifikan antara BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dan BUMN minyak dan gas bumi lainnya di ASEAN?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin penulis capai dalam penulisan KTTA ini adalah :

1. Mengetahui kinerja keuangan BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dan ASEAN

2. Membandingkan kinerja keuangan BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dan ASEAN

3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia dan ASEAN

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup dalam penyusunan karya tulis ini adalah BUMN minyak dan gas bumi dan yang akan digunakan penulis sebagai objek penelitian adalah PT Pertamina (Persero). Penulis menggunakan laporan keuangan PT Pertamina (Persero) tahun 2016-2020 sebagai data utama. Sedangkan untuk objek perusahaan pembanding juga menggunakan laporan keuangan 2016-2020 yang telah dirilis pada masing-masing website resmi yang telah disusun dalam bahasa Inggris.

Batasan objek perusahaan pembanding hanya terbatas pada BUMN minyak dan gas bumi yang terdapat di Malaysia, Thailand, dan Filipina. Perusahaan tersebut adalah Petroliam Nasional Berhad, PTT Public Company Limited, dan Philippine National Oil Company (PNOC). Pemilihan Petronas, PTT Public Company Limited, dan PNOC sebagai perusahaan pembanding adalah karena ketiga perusahaan tersebut bersama dengan Pertamina tergabung ke dalam *ASEAN Council on Petroleum (ASCOPE)* dan ketiga perusahaan tersebut sebagian maupun seluruh modalnya dimiliki pemerintah. Alasan lainnya adalah ketersediaan laporan keuangan yang dapat diakses penulis dimana tidak semua perusahaan yang tergabung pada ASCOPE merilis laporannya secara publik.

1.5 Manfaat Penulisan

Karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan sarana penulis untuk mengimplementasikan ilmu terkait analisis kinerja keuangan pada perusahaan BUMN. Penulis berharap dengan adanya karya tulis ini, pemerintah dapat melakukan evaluasi dan meninjau kembali kinerja BUMN minyak dan gas bumi di Indonesia serta dapat dijadikan masukan bagi perusahaan agar kinerja keuangan

menjadi lebih baik lagi kedepannya. Bagi masyarakat, karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan rujukan ilmu serta memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan migas baik di Indonesia sendiri maupun di luar negeri, terkhususnya ASEAN. Penulis juga berharap karya tulis ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan migas yang terdapat di negara ASEAN.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika penyusunan karya tulis tugas akhir. Bab ini memberikan gambaran mengenai pembahasan karya tulis tugas akhir secara umum.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan penjelasan berupa teori-teori yang dijadikan sebagai dasar penyusunan karya tulis tugas akhir. Pada bab ini, penulis mengambil landasan teori mengenai konsep kekayaan negara dipisahkan, konsep Badan Usaha Milik Negara (BUMN), konsep ASEAN, kinerja keuangan, serta konsep mengenai *Du Pont System*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan penulis dalam penyusunan karya tulis tugas akhir. Kemudian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran dan profil umum mengenai objek penelitian yang kemudian akan dilanjutkan mengenai pembahasan analisis kinerja keuangan dengan analisis

Du Pont System pada masing-masing objek penulisan. Setelah dilakukan analisis kinerja keuangan pada masing-masing objek penulisan, penulis akan memberikan penjelasan mengenai perbandingan kinerja keuangan dari keempat objek penulisan karya tulis tugas akhir.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan, pada bab ini terdapat saran yang diberikan penulis terhadap masalah yang muncul dalam pembahasan.